

dilakukan dengan berkumpul dan membicarakan hal – hal yang sederhana dan umum yang bukan menyangkut hal – hal pribadi. Topik yang biasa menjadi perbincangan yaitu tentang gusuran dahulu, sampai tentang pekerjaan sehari – hari. Jarang yang melakukan komunikasi hingga mendalam ketika berhubungan interpersonal dengan antar penghuni, apalagi yang belum terlalu saling mengenal.

Lokasi ketika melakukan komunikasi pun beragam dan dapat pula mendukung agar terciptanya komunikasi dan hubungan interpersonal yang efektif. Para warga rusunawa mengaku kebiasaan saling menyapa untuk menciptakan hubungan interpersonal yang baik ketika saling bertamu ke antar rumah warga, berkumpul di depan rumah, juga berkumpul di warung salah satu warga.

2. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Komunikasi verbal yang terjalin di rusunawa yakni, penghuni rusunawa biasa menggunakan bahasa indonesia dalam kesehariannya, karena para penghuni berasal dari daerah yang berbeda. Namun jika berkomunikasi dengan orang yang satu daerah mereka biasa menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing. Biasanya juga mereka menggunakan bahasa daerah untuk mengatakan hal pribadi. Terlihat saat peneliti melakukan observasi, banyak orang madura yang berbicara dengan menggunakan bahasa daerahnya saat berkumpul.

Pada dasarnya, dapat dijelaskan bahwasanya bentuk komunikasi non verbal yang digunakan antar penghuni rusunawa hampir mempunyai kesamaan satu sama lain, berikut pemaparannya:

- a. Raut muka senyum, bentuk komunikasi non verbal yang ini paling sering digunakan dalam komunikasi sehari – hari. Bentuk komunikasi yang seperti ini biasanya digunakan untuk orang – orang yang belum saling mengenal, yang juga dilakukan untuk saling menghormati dan langkah untuk menjalin hubungan baik satu sama lain. Karena intensitas waktu seringnya bertemu, menjadikan seseorang nyaman dalam melakukan komunikasi non verbal ini meskipun belum saling mengenal, dikarenakan sudah seringnya bertatap muka.
- b. Gerak tubuh dengan lambaian tangan, bentuk komunikasi non verbal yang satu ini juga termasuk jarang dilakukan oleh warga rusunawa. Biasanya bentuk komunikasi ini dilakukan oleh warga yang saling mengenal dan bertemu dari kejauhan yang tetap ingin menjalin komunikasi yang baik.
- c. Sentuhan dengan *colek mencolek*, bentuk komunikasi non verbal ini lebih sering digunakan oleh kaum hawa seperti halnya ibu – ibu yang sedang berkumpul membicarakan apa saja yang menjadi topik pembahasan sehari – hari.

Keterbukaan antara satu orang kepada orang lain terlihat dari cara mereka berkomunikasi dengan orang lain.

Dari cara berkomunikasi yang sederhana dengan gaya komunikasi sehari-hari yang santai dan tidak formal bisa menumbuhkan rasa saling percaya dan terbuka antar penghuni. Informan mengaku bahwa rasa kepercayaan itu tumbuh di antara penghuni dari ukuran lamanya mereka tinggal di rusunawa dan intensitas bertemu serta berkumpul mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Keterbukaan itu sebenarnya adalah berasal dari diri sendiri. Orang yang kesehariannya pandai bergaul tentunya akan mudah percaya dengan orang lain. Adapula orang yang sengaja tidak mau untuk terbuka kepada orang lain karena pada dasarnya mereka memang bukan orang yang kehidupan pribadinya mau diketahui oleh orang lain, tetapi bukan berarti mereka tipe orang yang tidak pandai bergaul.

Dalam kehidupan bertetangga apalagi dalam rusunawa, tidak menutup kemungkinan akan terjadinya konflik atau permasalahan yang muncul antar penghuni. Pada dasarnya kebanyakan informan mengaku bahwa mereka tidak suka mencari masalah dengan orang lain. Namun dalam kehidupan bertetangga apalagi dengan berbagai perbedaan yang dibawa oleh masing-masing penghuni, tentunya tidak mudah bagi mereka untuk saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing penghuni. Konflik antar rumah tangga yang sering berkumpul biasanya terjadi karena kesalahpahaman. Kebiasaan ibu-ibu yang suka menggunjing

dan berbagi cerita antar sesama ini menimbulkan konflik kecil yang bisa membuat salah satu dari mereka di pojokkan dan bahkan tidak disukai oleh penghuni lain. Saling membicarakan kekurangan orang lain biasanya menyebabkan konflik kecil namun hal itu biasanya dapat segera teratasi karena mereka paham betul bahwa konflik akan membuat kehidupan mereka menjadi tidak baik. Konflik besar tidak pernah terjadi dalam kehidupan bertetangga di rusunawa gunungsari ini, karena para penghuni saling menghargai dan menghormati antar sesama.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa sebagian para penghuni tentu saja tidak menginginkan adanya konflik, namun dalam kehidupan bersama tidak menutup kemungkinan hal itu bisa terjadi. Oleh karena itu menjaga hubungan baik antar sesama penghuni adalah hal yang harus dilakukan. Konflik bisa saja ditimbulkan akibat salah faham, tidak saling memahami karakter individu satu sama lain namun usaha untuk tetap menjalin hubungan baik sebagian besar tertanam dalam diri para penghuni rusunawa. Dimana bentuk menjalin hubungan baik tersebut tercermin dalam perbaikan hubungan setelah adanya konflik dalam bentuk saling mengingatkan apabila ada kesalahan yang ditimbulkan oleh salah satu penghuni. Menyapa duluan saat bertemu dengan sesama penghuni.

Dari pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk keterbukaan yang terjadi dalam proses komunikasi interpersonal antar penghuni adalah tercermin pada penggunaan bahasa yang sederhana, santai dan saling menghargai.

4. Implementasi Budaya dalam Komunikasi

Implementasi budaya di sini tidak membahas tentang komunikasi antar budaya, akan tetapi pengaplikasian budaya kerjanya setiap harinya terhadap penerapan proses komunikasi antar penghuni rusunawa. Dimana para penghuni rusunawa terdiri dari berbagai macam profesi, berbagai tingkat pendidikan dan kebudayaan yang dibawa dari daerah asal masing-masing. Dari keberagaman tersebut tentunya masing-masing orang mempunyai cara dan gaya tersendiri dalam berkomunikasi dengan antar penghuni rusunawa.

Dalam kehidupan sehari-hari para penghuni rusunawa memang tidak semua mengaku ada kebiasaan sehari – hari dalam pekerjaan mereka yang mereka terapkan dalam komunikasi interpersonal sehari – hari. Tapi dari kesemua yang mengaku membawa kebiasaan pekerjaan mereka ke dalam proses komunikasi interpersonal mengatakan bahwa budaya itu dengan sendirinya terjadi tanpa mereka sadari dengan jelas. Bisa jadi mereka kurang peka terhadap diri mereka sendiri dikarenakan kebiasaan sehari – hari yang selalu dilakukan secara berurut – urut.

Dengan demikian dari pemaparan di atas, maka peneliti menemukan beberapa temuan yang terkait dengan fokus dalam penelitian ini. Hanya saja ada beberapa yang biasanya mengimplementasikan budaya pekerjaannya dalam komunikasi interpersonal sehari – hari. Yaitu antara lain :

- a. Profesi wirausaha salon yang sehari – harinya menghadapi berbagai macam permasalahan orang – orang terhadap tampilan fisik, membuat seorang yang memiliki usaha ini setiap harinya terbawa dengan kebiasaannya mengingatkan dan menasehati orang lain tentang permasalahan fisik yang di hadapi tetangganya.
- b. Kebiasaan profesi kernet bus kota yang sehari – harinya berteriak – teriak dengan suara lantang berpengaruh dan terbawa dalam komunikasi sehari – hari. Sehingga dalam hal ini, kebiasaan itu pun menjadi ciri khas dalam komunikasi interpersonal sehari – harinya. Karena profesinya sudah membudaya dan tumbuh dalam dirinya, sehingga tanpa disadari pun, kebiasaan itu sudah melekat pada diri profesi kernet tersebut. Sehingga ketika berkomunikasi dengan orang lain khususnya antar sesama penghuni rusunawa, kebiasaan sebagai kernet bus ini dikenal dengan suaranya yang lantang.
- c. Profesi SPG (*Sales Promotion Girl*) yang dituntut selalu ramah dan tampil dengan merias diri juga melekat kuat dalam diri ketika melakukan komunikasi interpersonal. Dan dengan adanya kebiasaan itu, turut membantu kelancaran proses komunikasi sehari – hari yang sebetulnya berlawanan dengan pribadi asli orang tersebut.

1. Penggunaan komunikasi verbal dan non verbal. Bentuk komunikasi verbal yang digunakan sehari – hari adalah penggunaan bahasa indonesia, dan juga menyesuaikan dengan lawan bicara. Kemudian bentuk komunikasi non verbal adalah dengan ekspresi senyum saat bertemu, sentuhan dengan berjabat tangan, sentuhan dengan colek mencolek, gerak tubuh dengan lambaian tangan, gerak tubuh dengan anggukan kepala dalam komunikasi sehari – hari bisa membuat seseorang mau menyingkap sedikit demi sedikit sisi dalam dirinya.

Teori yang relevan dengan temuan di atas adalah Teori *Self Disclosure*. teori ini dikenalkan oleh Joseph Luft (1969), yang menekankan bahwa setiap orang bisa mengetahui dan tidak mengetahui tentang dirinya maupun orang lain. Teori *Self-Disclosure* atau Penyingkapan diri adalah membeberkan informasi tentang diri sendiri. Banyak sekali yang diungkapkan tentang diri sendiri melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara dan melalui isyarat – isyarat nonverbal lainnya yang tidak terhitung jumlahnya, meskipun banyak di antara perilaku tersebut tidak disengaja. Namun, “penyikapan diri” yang dipakai di sini merupakan perilaku yang disengaja.

Dalam proses komunikasi interpersonal, antar warga berperan sebagai komunikator dan komunikan. Komunikasi berlangsung secara rileks, nyaman dan santai sehingga memudahkan para penghuni rusunawa dalam bertukar cerita dan informasi, baik menggunakan bentuk komunikasi verbal maupun non verbal seperti saling menyapa dengan memanggil, berkumpul, raut muka

senyum, sentuhan dengan berjabat tangan, sentuhan dengan colek mencolek, gerak tubuh dengan lambaian tangan, gerak tubuh dengan anggukan kepala.

Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal antar penghuni rusunawa bisa terlihat dengan komunikasi yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang saling menghargai juga tercermin dalam kehidupan di rusunawa Gunungsari ini. Dimana untuk mencapai komunikasi interpersonal yang efektif kuncinya adalah kepercayaan. Kepercayaan tersebut sudah tumbuh antar penghuni dalam bentuk saling bertukar pikiran, saling tukar pendapat, meskipun masih banyak dari para penghuni yang kurang mau terbuka tentang masalah pribadi masing – masing.

Komunikasi dalam bentuk verbal dan non verbal antara penghuni rusunawa disini juga sebagai alat ukur atau sebagai bentuk komunikasi yang terjalin dimana komunikasi non verbal digunakan untuk memperjelas komunikasi verbal yang dalam prakteknya menggunakan bahasa tubuh dan simbol-simbol yang digunakan. Simbol-simbol disini digunakan untuk mempraktekkan atau mengaplikasikan komunikasi verbal dalam bentuk bahasa tubuh. Seperti melambaikan tangan sebagai tanda menyapa dan lain sebagainya.

2. Implementasi budaya dari berbagai macam profesi mempunyai ciri khas tersendiri dari masing – masing profesi tersebut, karena disebabkan oleh kebiasaan yang terus menerus terjadi sehingga menjadi membudaya dalam diri.

timbang balik dalam sebuah hubungan interpersonal yang lebih efektif dan produktif

Selain teori *self disclosure* teori yang juga relevan dengan temuan di atas adalah Teori Penetrasi Sosial, yang menyebutkan bahwa dalam hubungan antarpribadi telah terjadi penyusupan sosial. Selain itu Ketika seseorang baru berkenalan dengan orang lain untuk pertama kalinya maka sebenarnya dia mulai dengan suatu proses yang terus menerus dan berubah menjadi lebih akrab sehingga pengembangan hubungan – hubungan mulai terjadi.

Dari sini setiap orang mulai dengan ketidakakraban yang awalnya pembicaraan dilakukan dengan bahasa yang terstruktur, kemudian dalam proses yang terus menerus berubah menjadi lebih akrab sehingga pengembangan hubungan mulai terjadi. Tahapan-tahapan dari belum kenal sampai pada akrab dan dekat disini dimulai dari berkenalan kemudian saling menyapa, sering bertemu, lalu membicarakan hal – hal yang awalnya kurang penting yaitu dengan mebicarakan orang lain, nah dengan adanya proses itu yang terus menerus, akan dapat dicapai komunikasi yang rileks, santai dan terbuka.